

Pengasuhan di Masa *Early Childhood*: *Fathering Self Efficacy* dan *Parenting Stress* pada Ayah yang Memiliki Anak Lebih Dari Satu

*Michelle Dylan**, *Fransisca Rosa Mira Lentari*

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
e-mail: *1bmichelledylan@gmail.com

Received: 3rd March 2021/Revised: 17th August 2021/Accepted: 22nd December 2021

Abstract. *Fathers who have more than one child with an early childhood age range will face greater care demands, especially with the condition of the working mother in the family. The level of fathering self-efficacy plays an important role for father's performance that is displayed, and has an impact on the stress that fathers experienced when undergoing parenting. This study aims to know the correlation between fathering self-efficacy and parenting stress. This study used a quantitative approach. Data were collected from 102 participants with age range 25-49 years old in Jabodetabek using the Fathering Self Efficacy Scale and Parenting Stress Scale. The results showed that there was a significant negative relationship between fathering self-efficacy and parenting stress on fathers who had more than one child. This showed that a father does not perceive challenges in parenting as stressors when he has efficacy in parenting*

Keywords: *early childhood, fathers, fathering self-efficacy, parenting stress*

Abstrak. Ayah yang memiliki anak lebih dari satu dalam rentang usia masa kanak-kanak awal akan menghadapi tuntutan pengasuhan yang lebih besar, terutama dengan adanya kondisi ibu bekerja di dalam keluarga. Tingkat keyakinan diri yang dimiliki oleh ayah dalam menjalani pengasuhan memegang peranan penting bagi performa yang ditampilkan, dan berdampak pada tekanan yang dialami ketika menjalani pengasuhan. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara *fathering self-efficacy* dan *parenting stress*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang dikumpulkan melibatkan 102 partisipan dengan rentang usia 25-49 tahun di Jabodetabek dengan menggunakan skala *Fathering Self Efficacy* dan skala *Parenting Stress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *fathering self-efficacy* dan *parenting stress* pada ayah yang memiliki anak lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa seorang ayah tidak menilai tantangan dalam pengasuhan sebagai stressor ketika memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam pengasuhan.

Kata kunci: *masa kanak-kanak awal, ayah, fathering self-efficacy, parenting stress*

Sejak pertengahan tahun 1970 hingga saat ini, ayah diharapkan dapat memiliki peran dan terlibat secara aktif dalam menjalankan pengasuhan anak (Astuti & Masykur, 2015). Hal tersebut juga didukung dengan kemunculan istilah *new nurturant father*, yang

memberikan penekanan terhadap keaktifan peran ayah dalam kehidupan anak (Dermott dalam Li & Meier, 2017). Ayah tidak lagi dianggap hanya sebagai pencari sumber pendapatan utama keluarga, tetapi juga diharapkan untuk memainkan peran yang ekspresif dan aktif dalam pengasuhan anak (Han & Jun, 2013). Pengasuhan yang diberikan memiliki tuntutan tersendiri sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Bigner & Gerhardt, 2013), yang terbagi ke dalam rentang usia *infancy*, *early childhood*, *middle and late childhood*, dan *adolescence* (Santrock, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan pada rentang usia *early childhood* (1-6 tahun) merupakan fase yang krusial dalam perkembangan kognitif, sosio-emosional, dan fisik anak (Parmanti & Purnamasari, 2015; Kumalasari & Gani, 2020; Nugrahani et al., 2021). Menurut *United Nations Committee on the Rights of Child* (UNCRC), tanggung jawab pengasuhan pada usia *early childhood* dianggap paling intens dan bersinggungan dengan seluruh aspek kesejahteraan psikologis anak (Oates 2010). Kualitas interaksi secara langsung antara ayah dan anak seperti membelai, berbincang, bercanda, atau bermain pada tahap ini diyakini dapat memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan psikologis anak selanjutnya.

Pada periode *early childhood*, tantangan pengasuhan bersumber dari permasalahan yang dialami sehari-hari (Crnic & Ross, 2017), perkembangan kognitif anak yang belum matang (Papalia et al., 2013), masalah perilaku (Solem et al., 2011), dan kecenderungan mengalami *temper loss* (Wakschlag et al., 2012). Anak-anak usia *early childhood* umumnya telah memiliki berbagai keinginan ataupun tuntutan, tetapi cenderung menampilkannya dalam bentuk perilaku yang kurang tepat sehingga membutuhkan pengawasan lebih dari figur pengasuh (Papalia et al., 2013). Selain berdampak pada kesejahteraan psikologis anak, berbagai tuntutan yang dihadapi ayah saat menjalankan pengasuhan juga berdampak pada kesejahteraan psikologis ayah (Giallo et al., 2012). Pengalaman dalam menjalani peran sebagai ayah dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis ayah secara signifikan, apabila dibandingkan dengan peran dalam pekerjaan (Sevigny et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Giallo (2012) melaporkan bahwa tingkat stres ayah dapat dipengaruhi oleh usia perkembangan anak. Semakin berkembangnya usia anak, stres yang dialami juga dilaporkan lebih tinggi. Stres yang dialami ayah ketika menjalani pengasuhan juga dipengaruhi oleh jumlah anak dalam keluarga. Meskipun berada dalam

rentang usia yang sama yakni *early childhood*, ayah yang memiliki anak lebih dari satu umumnya menghadapi perbedaan usia dan karakteristik anak (Astriamitha, 2012). Situasi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi ayah untuk melakukan penyesuaian dalam pengasuhan terhadap masing-masing anak (Jannah, 2015), yang dapat memengaruhi bagaimana ayah mempersepsikan tugas pengasuhan yang dijalankan sebagai suatu sumber stres.

Stres dalam pengasuhan atau *parenting stress* merupakan reaksi tidak menyenangkan baik secara psikologis maupun fisiologis, yang timbul dari usaha untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan sebagai orangtua (Deater-Deckard, 2004). Stres dalam pengasuhan umumnya dapat terjadi dikarenakan tuntutan serta beban yang dihadapi melebihi sumber daya yang dimiliki orang tua. Berry dan Jones (1995) mengatakan bahwa hilangnya *self-esteem* dan kebebasan yang sebelumnya dimiliki orang tua dapat menjadi salah satu pertanda kondisi stres dalam pengasuhan. Dampak dari stres pengasuhan tidak hanya dirasakan oleh ayah sebagai figur pengasuh, tetapi juga terhadap relasi antara anak dan ayah, serta kondisi psikologis anak (Gouveia et al., 2016), dan dapat meningkatkan kemungkinan perilaku kekerasan kepada anak (Daulay, 2016). Menurut Jannah (2015), stres pengasuhan juga dapat ditentukan dari bagaimana sikap ayah dalam melihat tugas pengasuhan yang dijalankan. Peneliti berasumsi, ayah yang merasa tidak mampu menjalankan tugas pengasuhan akan cenderung mengembangkan reaksi emosional yang cenderung lebih negatif, sehingga memperkuat tingkat stres yang dialami. Hal tersebut sejalan dengan temuan Crnic dan Ross (2017) yang menyatakan bahwa tingkat keyakinan diri ayah dalam menjalankan pengasuhan (*fathering self-efficacy*) juga berperan terhadap tingkat stres yang dimiliki ayah

Fathering self-efficacy merupakan penilaian ayah terhadap kemampuan diri dalam menjalankan perannya sebagai ayah dalam pengasuhan (Sevigny, 2013). Menurut Wahyuningrum (2014), tingkat keyakinan diri dalam menjalankan pengasuhan menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan dan kesejahteraan anak, yang juga menggambarkan kualitas pengasuhan serta interaksi antara anak dengan figur pengasuh. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan *fathering self-efficacy* antara lain kelekatan ayah dengan figur pengasuh pada masa kanak-kanak, lingkungan sosial, pengalaman dengan anak, tingkat kesiapan kognitif dan perilaku individu, dukungan sosial dan pernikahan,

serta karakteristik anak (Sevigny, 2013).

Dengan memiliki *fathering self-efficacy*, ayah diharapkan dapat menjalankan tugas pengasuhannya dengan baik dan memandang pengasuhan sebagai kewajiban yang harus dijalankan tanpa mempersepsikannya sebagai sumber stres, sehingga timbul perilaku pengasuhan yang positif (Sevigny, 2013). Tugas pengasuhan merupakan tugas yang bersifat jangka panjang, dan akan terus berkembang sesuai dengan usia sang anak (Brooks, 2013). Apabila ayah memandang tugas pengasuhan sebagai sumber stres dan tidak memiliki keyakinan diri dalam melakukan pengasuhan, maka hal tersebut dapat berdampak pada tugas pengasuhan jangka panjang dan akan memengaruhi hubungan yang dimiliki ayah dengan anak, bahkan ayah dengan ibu.

Pembahasan mengenai tingkat keyakinan diri dalam menjalankan pengasuhan umumnya lebih menekankan ibu sebagai figur pengasuh utama, khususnya pada masa anak-anak (Kumalasari & Gani, 2020). Pada dasarnya, secara alamiah tingkat keyakinan diri ibu akan lebih tinggi dikarenakan ibu sudah memiliki ikatan dengan anak sejak masih di dalam kandungan (Sevigny, 2013). Namun demikian, seperti yang telah disampaikan bahwa ayah sebenarnya memiliki peran yang penting dalam pengasuhan yang dijalaninya baik untuk kesejahteraan psikologis ayah maupun anak (Sevigny, 2013, Crnic & Ross, 2017).

Perubahan pada peran ayah (Lamb, 2010), serta masih terbatasnya jumlah penelitian yang berfokus pada pengasuhan ayah (Sevigny, 2013) menjadi salah satu alasan pentingnya untuk melihat tingkat *fathering self-efficacy* pada ayah. Sistem patriarki yang berlaku di Indonesia cenderung memberi penekanan pada ibu dibandingkan dengan ayah. Belum tersedianya data yang cukup banyak mengenai *fathering self-efficacy* ayah, khususnya ketika jumlah anak yang dimiliki lebih dari satu dalam masa *early childhood* mendorong peneliti untuk melihat bagaimana keyakinan diri yang dimiliki ayah, serta kaitannya dengan tingkat stres dalam menjalankan pengasuhan.

Metode

Partisipan Penelitian

Karakteristik partisipan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Laki-laki bekerja. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Utomo et.al (2011), ayah di daerah Jakarta dan sekitarnya masih memegang kuat pandangan tradisional

khususnya dalam pembagian peran, hal ini dapat menjadi masalah dalam pembagian peran karena ayah diharapkan terlibat dalam pengasuhan.

2. Memiliki istri yang juga bekerja. Perubahan pandangan terhadap peran gender mendorong terlibatnya ayah dalam memberikan pengasuhan dan berkembangnya kesempatan kerja untuk perempuan mendorong timbulnya peran ganda yang dijalankan perempuan, sehingga peran perempuan tidak hanya berfokus pada peran domestik tetapi juga pada peran publik. Perubahan ini mendorong ayah untuk lebih terlibat aktif dalam melakukan pengasuhan.
3. Memiliki anak lebih dari satu orang dengan usia anak pertama maksimal enam tahun dan berdomisili di Jabodetabek. Ayah yang memiliki anak lebih dari satu orang akan menghadapi perbedaan karakteristik dan usia anak yang beragam, sehingga dapat berdampak pada tingkat keyakinan diri ayah dalam pengasuhan dan stres pengasuhan yang dimilikinya. Usia 0-6 tahun merupakan usia krusial pada tahap perkembangan anak, sebab pada usia ini anak akan menyerap segala informasi-informasi dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak (Bigner & Gerhardt, 2013).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience* dan *snowball sampling* yang melibatkan 102 partisipan. Penentuan jumlah sampel mengacu pada Gravetter dan Wallnau (2013) yang menyatakan bahwa diperlukan minimal 30 sampel untuk mendekati distribusi normal, dengan catatan bahwa semakin banyak jumlah sampel ($n > 30$) akan semakin mendekati jumlah rata-rata populasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua alat ukur, yaitu *Fathering Self Efficacy Scale* (FSES) yang berisikan 22 aitem dan *Parenting Stress Scale* (PSS) yang berisikan 18 aitem. Pada kuesioner pengambilan data juga terdapat pertanyaan terbuka yang diajukan peneliti untuk memperkuat hasil temuan penelitian. Dua instrumen alat ukur yang digunakan sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, peneliti melakukan diskusi pada para ahli terkait dengan pemaknaan pada setiap pertanyaan yang sudah diadaptasi dari kedua alat ukur.

Alat ukur *Fathering Self Efficacy Scale* (FSES) disusun oleh Sevigny (2013) terdiri dari 22 aitem yang memiliki sembilan dimensi yang merepresentasikan peran ayah di dalam pengasuhan, yaitu *teaching, parenting in context, financial responsibilities, safety and protection, discipline and control, nurturing, accessibility, instrumental care and routines*, dan *play*. Setiap aitem yang ada memiliki rentang jawaban 1-5 dengan menggunakan skala Likert, yang mana 1 menggambarkan Sangat Tidak Setuju (*Completely Disagree*) dan 5 menggambarkan Sangat Setuju (*Completely Agree*).

Kemudian, alat ukur *Parental Stress Scale* (PSS) yang disusun oleh Berry dan Jones (1995) terdiri dari 18 aitem untuk mengukur tingkat stres yang dialami oleh orang tua saat memiliki anak dengan dua dimensi utama, yaitu *pleasure* dan *strain*. Pada setiap aitem dari kedua alat ukur ini memiliki rentang jawaban 1-5 sesuai dengan skala Likert, yang mana 1 menggambarkan Sangat Tidak Setuju (*Completely Disagree*) dan 5 menggambarkan Sangat Setuju (*Completely Agree*).

Alat ukur FSES dan PSS yang digunakan dinyatakan valid dan reliabel, dengan indeks validitas 0.241-0.709 dan reliabilitas 0.87 untuk alat ukur FSES, serta indeks validitas 0.303-0.740 dan reliabilitas 0.85 untuk alat ukur PSS. Peneliti juga membuat norma alat ukur untuk mengetahui tingkat *fathering self-efficacy* dan *parenting stress* yang dimiliki oleh setiap partisipan, yang tergambar dari total skor yang diperoleh dari pengerjaan alat ukur.

Prosedur Penelitian

Pengambilan data berlangsung kurang lebih selama dua bulan, dengan cara menghubungi dan memberikan kuesioner secara langsung kepada partisipan penelitian untuk dikerjakan dalam bentuk *softcopy* dan *hardcopy*. Penyebaran kuesioner dalam bentuk *softcopy* berupa tautan kuesioner yang diberikan pada partisipan untuk diakses dan diisi secara langsung, setelah peneliti memberikan penjelasan mengenai penelitian terlebih dahulu.

Pada pengambilan data menggunakan kuesioner *hardcopy*, peneliti memberikan kuesioner secara langsung kepada partisipan. Partisipan diberikan kesempatan untuk bertanya kepada peneliti terkait dengan pengisian kuesioner apabila terdapat pertanyaan ataupun pernyataan yang kurang jelas. Peneliti juga meminta bantuan kepada tiga

komunitas terkait keluarga dan pengasuhan untuk menyebarkan dan menitipkan kuesioner penelitian, sehingga dapat diakses dan diisi oleh anggota komunitas dan juga oleh ayah murid. Selain itu, peneliti juga meminta kontak para kenalan dari partisipan yang telah mengisi kuesioner, sehingga peneliti bisa menghubungi calon partisipan secara langsung.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi. Analisis data dilakukan menggunakan *pearson product moment* dengan *software* SPSS 25. Berdasarkan tujuan penelitian, yakni melihat hubungan antara dua variabel yaitu *fathering self-efficacy* dan *parenting stress*, maka metode yang digunakan adalah korelasi. Gravetter dan Wallnau (2013) menyatakan bahwa metode korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Hipotesis yang digunakan peneliti adalah hipotesis *one-tailed* dengan signifikansi 0.05 sebab peneliti memiliki asumsi bahwa arah hubungan *fathering self-efficacy* dan *parenting stress* adalah negatif. Perhitungan dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor dari kedua alat tes.

Hasil

Gambaran demografis dari seluruh partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 25-49 tahun, dengan mayoritas partisipan penelitian berada dalam rentang usia dewasa muda yakni 20-40 tahun (91,18%), yakni sebanyak 93 orang. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2016), laki-laki dengan rentang usia 30-39 tahun menduduki posisi terbanyak dalam angkatan kerja, sehingga sesuai dengan karakteristik dalam penelitian ini, yakni laki-laki yang bekerja. Terdapat pula gambaran demografis yang telah terbagi dalam tingkat pendidikan dan durasi pekerjaan, yang akan dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.

Gambaran usia partisipan berdasarkan tahap perkembangan

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
20 – 40 (Dewasa Awal)	93	91,18%
41 – 60 (Dewasa Madya)	9	8,82%
Total	102	100%

Tabel 2.*Gambaran partisipan berdasarkan tingkat pendidikan*

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	0	0%
SMA/SMK	15	14.71%
Diploma	4	3.92%
S1	63	61.76%
S2	20	19.61%
Total	102	100%

Tabel 3.*Gambaran durasi pekerjaan partisipan (berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan)*

Durasi pekerjaan (dalam Jam/Minggu)	Jumlah	Persentase
≤ 40	57	55,88%
> 40	45	44,12%
Total	102	100%

Hasil dari penelitian ini adalah H_0 penelitian ditolak, yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *fathering self-efficacy* dan *parenting stress*, $r = -.519$, $n = 102$, $p < .01$, *one-tailed*. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berbanding terbalik, artinya ketika skor *fathering self-efficacy* meningkat, maka skor *parenting stress* menurun, dan sebaliknya.

Tabel 4.*Uji Korelasi Skor FSES dan PSS*

Fathering Self Efficacy	Parenting Stress	
	Pearson Correlation	-.519**
Sig. (1-tailed)	.000	
N	102	

**Nilai korelasi signifikan pada *alpha level 0.01 (one-tailed)*.

Peneliti membuat norma alat ukur yang membagi partisipan penelitian ke dalam lima kategori tingkatan FSE dan PSS agar jumlah data yang didapatkan lebih terdiferensiasi, sehingga dapat menggambarkan tingkatan kategori yang dimiliki

partisipan. Total skor yang didapatkan melalui transformasi terlebih dahulu ke dalam *standard score* (z), kemudian dilakukan pembagian rentang menggunakan proporsi 20% sehingga terdapat lima kategori yang terdiri dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pembagian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.

Jumlah dan Kategori Partisipan pada Alat Ukur FSES

Total Skor	Jumlah Partisipan	Kategori
67 – 80	20	Sangat Rendah
81 – 84	21	Rendah
85 – 87	18	Sedang
88 – 93	19	Tinggi
94 – 110	24	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil skor total alat ukur FSES, mayoritas partisipan berada pada kategori sangat tinggi, dengan rentang skor 94-110 yang berjumlah 24 partisipan. Terdapat 21 partisipan yang berada pada kategori rendah dengan rentang skor 81-84, dan 20 partisipan yang berada dalam kategori sangat rendah dengan rentang skor 67-80. Partisipan yang berada pada kategori sedang memiliki rentang nilai 85-87, dengan total 18 partisipan. Kategori tinggi memiliki rentang nilai 88-93 dengan jumlah partisipan sebanyak 19. Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa partisipan memiliki persebaran yang cukup merata pada setiap kategorinya dari partisipan yang memiliki *fathering self-efficacy* sangat rendah hingga yang tergolong sangat tinggi.

Tabel 6.

Jumlah dan Kategori Partisipan pada Alat Ukur PSS

Total Skor	Jumlah Partisipan	Kategori
18 – 26	21	Sangat Rendah
27 – 31	18	Rendah
32 – 37	24	Sedang
38 – 41	16	Tinggi
42 – 58	23	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil skor total alat ukur PSS, mayoritas partisipan berada pada kategori *parenting stress* sedang, dengan rentang skor 32-37 dan total 24 partisipan. Terdapat 23 partisipan yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang skor 42-58, dan 16 partisipan yang berada dalam kategori tinggi dengan perolehan skor 38-41. Pada

kategori sangat rendah, terdapat 21 partisipan dengan rentang skor 18-26, dan kategori rendah dengan rentang skor 27-31 dengan jumlah 18 partisipan.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *fathering self-efficacy* dan *parenting stress* pada ayah yang memiliki anak usia *early childhood* lebih dari satu. Artinya, semakin tinggi tingkat *fathering self-efficacy* yang dimiliki ayah, maka tingkat *parenting stress* yang dirasakan ayah semakin rendah. Pada penelitian ini, jumlah anak dan perbedaan usia anak menjadi salah satu kontrol. Sevigny (2013) menyatakan bahwa anak yang berada pada rentang usia *early childhood* merupakan masa-masa yang dapat dianggap cukup membuat orang tua tertekan, sehingga dapat menggambarkan tingkat stres yang dialami ayah dengan lebih jelas. Penentuan batas maksimal usia anak salah satunya didasari oleh temuan tersebut. Menurut Jannah (2015), tahap perkembangan *early childhood* terkadang disebut sebagai *troublesome age*, yang merupakan masa saat anak mulai menampilkan masalah dalam tingkah laku seperti tidak menurut, serta merupakan tahap eksplorasi terhadap lingkungan sekitar.

Apabila dikaitkan dengan konsep *self-efficacy* oleh Bandura, tingkat *fathering self-efficacy* yang cenderung tinggi salah satunya dapat dikarenakan adanya pengalaman yang sebelumnya telah dimiliki ayah dalam menjalankan pengasuhan pada anak pertama (Sevigny, 2013). Proses pengasuhan yang sebelumnya dilakukan nampaknya menyumbang informasi serta menjadi salah satu media untuk melakukan evaluasi terhadap keyakinan diri ayah dalam menjalankan pengasuhan pada anak kedua dan seterusnya (Kwan et al., 2015). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terbaru oleh Crnic dan Ross (2017), yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak lebih dari satu umumnya memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan orang tua yang hanya memiliki satu anak.

Keyakinan diri yang ayah miliki dalam menjalankan pengasuhan berperan penting terhadap pemaknaan akan tanggungjawab yang ayah jalani (Crnic & Ross, 2017). Pemaknaan yang diberikan akan berdampak pada dorongan yang ayah miliki untuk dapat terlibat secara aktif dan bertanggungjawab atas pengasuhan yang diberikan (Sevigny et al., 2016), terlepas dari tantangan dihadapi ketika menjalankan pengasuhan. Ayah yang

memiliki pemaknaan positif akan memandang peran serta tanggungjawab dalam pengasuhan sebagai suatu hal yang menyenangkan, bukan sebagai sumber stres (Cronin & Becher, 2015). Sebaliknya, pemaknaan yang negatif dapat menimbulkan reaksi psikologis maupun fisiologis yang tidak menyenangkan pada ayah, yang dimaknai sebagai *parenting stress* (Deater-Deckard, 2004). Dengan demikian, terlihat adanya keterkaitan antara keyakinan diri yang dimiliki ayah dengan pemaknaan ayah akan peran pengasuhan yang dijalankan, yang dapat memengaruhi kondisi stres yang dimiliki ayah.

Allen dan Daly (2007) menyatakan bahwa ayah menilai durasi kerja sebagai salah satu *stressor* dalam membagi peran antara pekerjaan dan peran dalam keluarga. Waktu yang dihabiskan untuk bekerja seringkali dianggap dapat menghabiskan tenaga dan pikiran ayah (Parung & Ferreira, 2017), sehingga ketika ayah selesai bekerja dan bertemu dengan anak di rumah, waktu yang dimiliki untuk bermain hanyalah sedikit. Menariknya, ketika peneliti melakukan analisis tambahan untuk melihat korelasi antara *fathering self-efficacy* dan *parenting stress* dengan durasi kerja ayah, hasil menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya korelasi signifikan. Mayoritas partisipan memiliki durasi kerja ≤ 40 jam per minggu. Hasil ini mungkin saja menandakan bahwa terdapat sumber stres lainnya yang melebihi stres yang dihasilkan dari durasi kerja ayah.

Latar belakang budaya dapat menjadi salah satu faktor penentu akan peran yang dijalankan ayah (Duvall, 1985). Mayoritas partisipan penelitian ini memiliki latar belakang budaya kolektif, yakni etnis Tionghoa dan Jawa. Hasil survei yang dilakukan oleh Utomo et al. (2011) menjelaskan bahwa ayah di daerah Jakarta, Bekasi dan Tangerang memiliki pandangan tradisional yang kuat dalam pengasuhan anak. Hal tersebut dapat menjadi salah satu pendukung bahwa partisipan penelitian ini mungkin saja memiliki pandangan tradisional yang kuat. Ayah dengan budaya kolektif yang erat dengan pandangan tradisional dilihat sebagai pencari nafkah, figur otoritas dan penegak disiplin dalam keluarga (Nurrachman & Partasari, dalam Winata, 2016). Namun demikian, hasil dari penelitian yang menunjukkan tingginya tingkat *fathering self-efficacy* ayah nampaknya dapat menggambarkan tingkat keyakinan ayah dalam berperan serta aktif dalam pengasuhan di keluarganya. Hasil ini juga berpengaruh pada tingkat stres yang ayah miliki ketika menjalani pengasuhan, terlepas dari pandangan akan peran yang diinternalisasi oleh ayah.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *fathering self-efficacy* memegang peranan yang penting dalam menentukan tingkat *parenting stress* pada ayah yang memiliki anak lebih dari satu di Jabodetabek. Saat ayah memiliki keyakinan pada dirinya dalam menjalani pengasuhan, hal ini akan memengaruhi pandangannya menjadi lebih positif terkait tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah. Pandangan yang lebih positif tersebut dapat berkaitan dengan tingkat tekanan atau stres yang dirasakan ayah dalam menjalani pengasuhan. Ayah akan dapat menampilkan pengasuhan yang hendak dijalankan dengan lebih optimal ketika ia memiliki keyakinan akan dirinya. Dengan demikian, pengasuhan yang dijalankan tidak dilihat sebagai suatu beban tersendiri bagi dirinya.

Saran teoretis

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara *fathering self-efficacy* dengan kondisi *parenting stress* yang dialami oleh ayah dalam konteks Indonesia, khususnya di Jabodetabek. Pemilihan Jabodetabek salah satunya karena dianggap sebagai kota-kota yang menjadi pusat perekonomian. Apabila penelitian serupa hendak dilakukan, maka perlu mempertimbangkan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga dapat mewakili populasi yang lebih luas. Selain itu, dapat pula dilakukan analisis secara kuantitatif pada dimensi yang ada dalam FSES terhadap sumbangsih pada kondisi PSS. Pada penelitian ini juga terdapat beberapa partisipan yang memiliki tingkat FSE tinggi dan PSS yang juga tinggi, serta sebaliknya. Selain itu, meski mayoritas partisipan memiliki tingkat *fathering self-efficacy* dalam kategori tinggi dan tingkat *parenting stress* pada kategori rendah, hasil penelitian juga menunjukkan hampir meratanya jumlah partisipan pada setiap kategori, baik dalam tingkat *fathering self-efficacy* maupun tingkat *parenting stress*. Hal tersebut menjadi salah satu temuan yang menarik untuk disoroti sehingga memerlukan pengambilan data secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam terhadap partisipan dengan kondisi tersebut.

Saran praktis

Dukungan yang diberikan oleh istri selaku pasangan dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung *fathering self-efficacy* pada ayah. Saat istri selaku ibu memberikan

dukungan dan rasa percaya, serta kesempatan kepada suami (ayah), maka hal tersebut dapat membuat ayah menjadi lebih yakin akan kemampuan dirinya dalam menjalankan pengasuhan. Saat ayah mengalami hambatan dalam menjalankan pengasuhan, segera komunikasikan hal tersebut dengan pasangan agar tidak menjadi beban tersendiri bagi ayah. Mayoritas partisipan yang sudah bekerja seringkali merasa lelah pada hari kerja, dan hanya dapat meluangkan waktu untuk menjalankan pengasuhan di akhir pekan. Dengan demikian, penting bagi ayah untuk menambah waktu bagi keluarga atau menyempatkan diri tetap berinteraksi dengan keluarga di tengah kesibukan kerja sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of The Evidence*. Guelph: FIRA-CURA
- Astriamitha. (2012). *Hubungan antara parenting stress dan parenting self- efficacy pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita taraf ringan dan sedang di usia kanak-kanak madya*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). Pengalaman keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 4(2), 65-70.
- Berry, J.O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of social and personal relationship*, 12(3), 463-472. Doi: 10.1177/0265407595123009
- Bigner, J. J. & Gerhardt, C. (2013). *Parent-Child Relations: An Introduction to Parenting (9th Ed)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Brooks, J. (2013). *The Process of Parenting (9th Ed)*. Boston: McGraw-Hill.
- Crnic, K., & Ross, E. (2017). Parenting stress and parental efficacy. *Parental stress and early child development: Adaptive and maladaptive outcomes*. Deater-Deckerd, K., & Panneton, R. (ed). Switzerland: Springer International Publishing.
- Cronin, S., & Becher, E. H. (2015). *Parents and Stress: Understanding Experiences, Context, and Responses*. *Children, Youth, & Family Consortium*. Minnesota: University of Minnesota.
- Daulay, N. (2016). Kajian psikologi lintas budaya tentang stres pengasuhan pada ibu. *Jurnal Tarbiyah*, 2(23), 296-323. doi: 10.30829/tar.v23i2.115
- Deater-Deckerd, K. (2004). *Parenting Stress*. London: Yale University Press.

- Duvall, E. R. M. (1985). *Marriage and Family Development (6th Ed)*. Philadelphia: J.B. Lippincott.
- Giallo, R., D'Esposito, F., Christensen, D., Mensah, F., Cooklin, A., Wade, C., Lucas, N., Canterford, L., & Nicholson, J. M. (2012). Father mental health during the early parenting period: results of an Australian population based longitudinal study. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 47(12), 1907–1916. doi: 0.1007/s00127-012-0510-0
- Gouveia, M. J., Carona, C., Canavarro, M. C., & Moreira, H. (2016). Self compassion and dispositional mindfulness are associated with parenting styles and parenting stress: the mediating role of mindful parenting. *Mindfulness*, 7(3), 700-712. doi: 10.1007/s12671-016-0507-y
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2013). *Statistics for The Behavioral Sciences (9th Ed)*. California: Wadsworth.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender equality: International journal of child and gender studies*, 1(2), 87-98.
- Kumalasari, D., & Gandi, I. A. A. (2020). Mengasuh anak usia prasekolah vs anak usia sekolah dasar: Manakah yang lebih menimbulkan stres pengasuhan pada ibu?. *Jurnal Personifikasi*, 11(2), 146-160.
- Kwan, R. W., Kwok, S. Y., & Ling, C. C. (2015) The moderating roles of parenting self-efficacy and co-parenting alliance on marital satisfaction among Chinese fathers and mothers. *Journal Child Family Study*, 3506-3515.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of The Father in Childhood Development (5th Ed)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Li, X., & Meier, J. (2017). Father love and mother love: Contributions of parental acceptance to children's psychological adjustment. *Journal of Family Theory & Review*, 9. 459-490.
- Nugrahani, H. Z., Salim, R. M. A., & Saleh, A. Y. (2021). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini: Baseline dari rancangan program intervensi untuk ayah. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 42-58.
- Oates, J. (2010). *Supporting Parenting: Early Childhood in Focus (5th Ed)*. Milton Keynes: The Open University.

- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2013). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *InSight*, 17(2), 81-90. ISSN: 1693-2552.
- Parung, G. E., & Ferreira, N. (2017). Work-life balance, couple satisfaction, and father involvement: A cross-cultural study. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 32(4), 201-216.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development (17th Ed)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sevigny, P. R. (2013). *Understanding parental self-efficacy in fathers*. Thesis. Kanada: University of Regina.
- Sevigny, P. R., Loutzenhiser, L., & McAuslan, P. (2016). Development and validations of the fathering self-efficacy scale. *Psychology of Men & Masculinity*, 17(1), 92-102.
- Solem, M.-B., Christophersen, K.-A., & Martinussen, M. (2011). Predicting parenting stress: children's behavioural problems and parents' coping. *Infant and Child Development*, 20(2), 162–180. doi: 10.1002/icd.681
- Utomo, I. D., Reimondos, A., Utomo, A. J., McDonald, P., & Hull, T. H. (2011). Life situations of young fathers in greater jakarta.
- Wahyuningrum, E. (2014). Peran ayah (fathering) pada pengasuhan anak usia dini (sebuah kajian teoritis). *Psikowacana*, 10, 1-19.
- Wakschlag, L.S., Henry D.B., Tolan P.H., Carter A.S., Burns J.L., Briggs-Gowan, M.J. (2012). Putting theory to the test: modeling a multidimensional, developmentally-based approach to preschool disruptive behavior. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 51(6), 593- 604
- Winata, B. M. (2016). *Hubungan keterlibatan ayah dan kepuasan perkawinan pada ayah bekerja di DKI Jakarta*. Naskah tidak dipublikasikan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.